

Analisis pemikiran K. H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') dalam menghadapi pola pikir Gen-Z di era modern

Ni'matul Mahmudah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 210101110059@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

gus baha'; gen-z; pola pikir modern

Keywords:

gus baha'; gen-z; modern mindset

ABSTRAK

Dalam era modern, di tengah gejolak perubahan sosial dan teknologi yang ditunjukkan oleh pola pikir Generasi Z (Gen-Z), pandangan K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang akrab disapa dengan sebutan Gus Baha' ini mampu menunjukkan potensi beliau sebagai pedoman yang berharga di kehidupan masyarakat. Penelitian ini menganalisis pendekatan pemikiran Gus Baha' dalam merespons dinamika Gen-Z. Melalui analisis kualitatif, temuan menunjukkan bahwa pendekatan

tersebut menggabungkan pemikiran-pemikiran beliau sebagai ulama' salaf yang beradaptasi dengan kompleksitas dunia kontemporer. Gus Baha' mendorong dialog antar generasi dan pendidikan kontekstual sebagai jalan untuk mengembangkan pola pikir seimbang. Kesadaran diri dan kepemimpinan moral juga ditekankan dalam menjaga etika di dunia digital. Pandangan tersebut memberikan landasan untuk menghadapi tantangan pola pikir Gen-Z di era modern dengan pendekatan inklusif, edukatif, dan moralitas sebagai poin sentral. Jadi, penelitian ini akan memberikan gambaran pemikiran Gus Baha' yang menyediakan landasan kuat terhadap pola pikir Gen-Z di era modern, sehingga pemikiran-pemikiran beliau mampu direlevansikan dan diimplementasikan dalam kehidupan saat ini.

ABSTRACT

In the modern era, amidst the turmoil of social and technological change shown by the mindset of Z-Generation (Gen-Z), the views of K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim or who is familiarly called Gus Baha' is able to show his potential as a valuable guide in people's lives. This study analyzes Gus Baha's approach to responding to Gen-Z dynamics. Through qualitative analysis, the findings show that this approach combines his thoughts as a salaf scholar who adapts to the complexities of the contemporary world. Gus Baha' encourages intergenerational dialogue and contextual education as a way to develop a balanced mindset. Self-awareness and moral leadership are also emphasized in maintaining ethics in the digital world. This view provides a foundation for facing the challenges of the Gen-Z mindset in the modern era with an inclusive, educative, and morality approach as the central points. So, this research will provide an overview of Gus Baha's thoughts which provide a strong foundation for the Gen-Z mindset in the modern era, so that his thoughts can be relevant and implemented in today's life.

Pendahuluan

Telah menjadi pengetahuan umum (*common sense*) bahwasannya pokok dari peradaban modern ialah teknologi. Teknologi adalah pondasi serta dasar yang menjadi penyangga bangunan peradaban modern barat di zaman sekarang. Penguasaan sebuah



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bangsa terhadap teknologi merupakan sebuah penentu di masa depan suatu bangsa (Kurniawan, 2013).

Fenomena dakwah melalui media sosial merupakan sebuah alternatif dan suatu tren baru sehingga lebih mudah dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam terhadap masyarakat luas. Hal ini mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap penanaman nilai-nilai edukasi bagi para penggunanya (Benshlomo, 2023). Perkembangan dunia digital memang disambut baik oleh para pegiat dakwah, baik individu maupun institusional. Banyak aktivis dakwah yang menciptakan platform baru YouTube dalam rangka penyebarluasan ajaran agama. Tak sedikit juga organisasi Islam yang membuat *channel* YouTube untuk tujuan yang sama, salah satunya adalah pada organisasi massa Islam Nahdlatul Ulama'. Organisasi ini memiliki *channel* YouTube bernama "NU Online" dengan menyajikan kajian-kajian keislaman. Salah satu kajian yang sering diupload oleh pihak NU Online, salah satunya adalah ceramah Gus Baha', seorang ulama' yang namanya sedang naik daun di dunia nyata ataupun dunia maya. Gus Baha' merupakan sosok ulama' yang berafiliasi terhadap ormas Nahdlatul Ulama', namun ternyata menurut penelitian Universitas Sultan Agung Semarang menyebutkan bahwa lebih dari 50% penonton kajian beliau bukanlah seorang *Nahdliyyin* (Sufyan & Majenang, 2021).

Dalam *channel* NU Online terdapat kurang lebih 69 video khusus tentang ceramah Gus Baha' yang rata-rata ditonton ribuan bahkan jutaan orang. Beliau terkenal sebagai ulama' dengan model dakwah yang santai serta gaya humor yang khas. Semua pernyataan dan cerita-cerita yang beliau ungkapkan selalu mengarah pada ilmu yang diselipi dengan guyonan-guyonan beliau. Gaya humor beliau ialah cara terapi diri yang mampu menghilangkan stress dan capek. Humor-humor beliau mempunyai ciri khas tersendiri. Berbeda dengan biasanya, dakwah beliau sangatlah berbobot akan tetapi disampaikan dengan perspektif khusus yang menjadikan dakwah beliau mudah dipahami. Gaya dakwah beliau yang dikenal oleh masyarakat sebagai gaya dakwah yang santai dan memiliki selera humor yang berbeda dengan kyai-kyai lainnya menjadikan objek dakwah tidak merasa bosan dengan kajian yang disampaikan. Bukan hanya itu, humor beliau juga yang menjadi magnet sehingga kajian tersebut menarik. Misalnya saja saat Gus Baha' yang memaparkan tentang "Mencari Kebaikan via YouTube dan Sanad Keilmuan" pada *channel* NU Online yang mempunyai tayangan sebanyak 343.604 kali. Cara penyampaian beliau dinilai sebagai cara yang unik sebab beliau menyampaikan hadits namun diselipi dengan guyonan serta bahasa yang beliau gunakan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga objek dakwah terbawa dengan suasana cerita yang dibawakan, akan tetapi tidak menghilangkan pesan dakwah yang menjadi tujuan dari adanya dakwah itu sendiri (Yahya & Iswahyudi, 2022).

Nama K. H. Ahmad Bahauddin Nursalim pastinya tidak asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi kaum muslim. Popularitas beliau meningkat di media sosial hingga tak jarang kaum muslim di Indonesia membuat sebuah komunitas pecinta (*muhibbin*) Gus Baha'. Anggapan tersebut didasari dengan banyaknya riset dan artikel-artikel yang mengangkat tentang sosok beliau. Sepanjang tahun 2021, kurang lebih ada 2500 artikel yang membahas mengenai beliau yang dapat diakses melalui google cendekia (Gus Baha – Google Cendekia, n.d.). Bukan hanya itu, beliau juga dikenal di

berbagai platform YouTube, sehingga di tahun tersebut pula, beliau disebut sebagai kyai millennial yang memiliki jutaan penonton di tahun 2020 (Rusydiyah, 2020).

Namun, hingga sejauh ini pun, nama beliau masih melambung tinggi, bahkan lebih meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Bukan hanya dalam platform YouTube, namun juga menyebar hingga ke platform instagram dan aplikasi-aplikasi yang terkenal di kalangan anak muda, khususnya bagi generasi Z. Di tahun 2017, Deloitte memaparkan bahwa dalam kurun waktu empat tahun ke depan, Gen-Z akan memenuhi lebih dari 20% tenaga kerja dalam organisasi. Walaupun begitu, diskusi tentang Gen-Z dalam dunia kerja tidak memperoleh respon yang tajam seiring dengan perhatian organisasi yang terhenti di generasi Y atau yang lebih dikenal dengan istilah generasi millennial. Dari berbagai penelitian, Gen-Z merupakan mereka yang lahir sesudah tahun 1995 (Brown, 2020; Francis & Hoefel, 2018; Linnes & Metcalf, 2017), atau yang seringkali juga disebut dengan generasi pasca-millennial.

Gen-Z adalah generasi yang menikmati kemandirian dalam proses belajar serta gemar mencari informasi yang membuat mereka suka memegang kendali akan keputusan yang dipilih. Gen-Z menyadari bahwa di masa depan dia membutuhkan stabilitas secara finansial. Hal tersebut sesuai dengan survei yang memaparkan bahwa Gen-Y dan *Baby Boomer* adalah generasi yang cenderung lebih idealis, khususnya dalam bidang pekerjaan. Selain itu, Gen-Z juga terkenal akan generasi yang inovatif dan kreatif.

Dalam menghadapi era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang mendalam, pandangan dan pendekatan untuk memahami serta merespons pola pikir Generasi Z (Gen-Z) menjadi semakin penting. Generasi Z, yang merupakan kelompok individu yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi digital, akses informasi yang cepat, dan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, pemikiran dan pandangan tokoh agama dan pemikir seperti K. H. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha') memiliki potensi untuk memberikan panduan berharga dalam menghadapi tantangan pola pikir Gen-Z yang unik dan menantang.

Pemikiran Gus Baha', yang dikenal sebagai sosok dengan kearifan dalam menghadapi perubahan zaman, memiliki relevansi yang dapat diselami lebih dalam dalam menghadapi fenomena pola pikir Generasi Z. Generasi ini cenderung memandang dunia dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya, dengan keterampilan teknologi dan pemahaman yang unik tentang dinamika sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana pemikiran Gus Baha' membahas dan merespons pola pikir Gen-Z dalam konteks era modern. Modernisasi yang terjadi pada masyarakat muslim adalah bentuk kelanjutan dari gerakan abad 18-19 M (Mustofa, 2013).

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan merangkum pemikiran Gus Baha' yang terkait dengan nilai-nilai tradisional, adaptasi kontekstual, pendekatan dialog, pendidikan yang sesuai dengan zaman, dan pentingnya kesadaran diri dan moralitas dalam era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan ini dapat membentuk respons konstruktif

terhadap pola pikir Gen-Z yang sedang berkembang dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset atau penelitian yang bersifat deskriptif yang berfokus pada pengamatan yang mendalam yang mana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena mengenai suatu peristiwa dan digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan serta menjelaskan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah terdapat relevansi antara pemikiran dari seorang ulama' bernama Gus Baha' dengan pola pemikiran dari kalangan muda yakni dari Gen-Z, sehingga diharapkan nantinya mampu mengembangkan dan memunculkan sebuah pola pikir yang baru sebagai acuan di masa depan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode kepustakaan dengan menelaah serta mengambil teori-teori dari berbagai literatur dan referensi yang terkumpul dari berbagai buku, jurnal, dan lainnya. Sedangkan analisis data sekaligus dokumentasi sebagai data sekunder dalam penelitian ini ialah dengan melihat serta mengamati berbagai video yang sudah tersebar di media sosial dalam berbagai platform, seperti pada *channel* YouTube, instagram, tiktok, dan lain sebagainya. Sehingga setelah mengamati video-video tersebut, penulis akan mengetahui respon yang timbul dalam berbagai video yang telah muncul di khalayak ramai serta penulis mampu lebih memahami bagaimana sistem pemikiran yang mungkin dapat diterapkan oleh generasi di zaman sekarang.

Pembahasan

Sebelum kita mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pemikiran Gus Baha', alangkah baiknya kita mengetahui tentang latar belakang beliau, dari segi biografi, silsilah keluarga, serta karya-karya beliau yang *masyhur*, sebab untuk mengetahui pemikiran seseorang haruslah mengenal orangnya terlebih dahulu. Jika tidak, maka akan menyebabkan ketidaksempurnaan suatu ilmu, sebab kesempurnaan itu memang ada dalam sanad keilmuan orang tersebut.

Biografi dan Silsilah Keluarga Gus Baha'

K.H. Ahmad Baha'uddin Nursalim atau yang lebih akrab disapa dengan nama Gus Baha' merupakan seorang ulama' Nahdlatul Ulama' (NU) yang berasal dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Beliau dikenal pula dengan seorang ulama' yang ahli di bidang tafsir yang mempunyai pengetahuan mendalam yang berfokus pada ilmu-ilmu Al-Qur'an. Gus Baha' adalah salah satu murid dari ulama' yang sangat *masyhur*, yakni K.H. Maimoen Zubair, Rembang (Huda, 2021).

Mengenai tanggal lahir beliau, terdapat berbagai perspektif yang menyebutkan tanggal dan tahun lahir. Ada yang menuliskan beliau lahir pada 15 Maret 1970 (Qudsy & Muzakky, 2021), namun tidak menyertakan sumber yang jelas tentang data tersebut. Pendapat penulis yakni Qudsy mengutip dari Yahya, dimana ia menuliskan bahwa Gus Baha' lahir di tahun 1970 tanpa menyebutkan tanggal lahirnya (Yahya, n.d.).

Di samping itu, ada pula sumber yang menuliskan bahwa beliau lahir pada 29 September 1970. Inilah yang mayoritas tertulis di banyak situs internet, misalnya saja di situs Wikipedia (Ensiklopedia Bebas, n.d.). Budi (2020) juga menyebutkan bahwa beliau

lahir di tanggal tersebut. Namun, dari perbedaan dua sumber tadi, mayoritas yang dituliskan di berbagai platform ialah pendapat yang kedua. Pendapat tersebut sudah mendapat konfirmasi kembali dari Adib (2021), yakni salah seorang alumni pondok pesantren LP3IA.

Selain itu, dalam banyak ceramah dan pengajian beliau, Gus Baha' seringkali menyebutkan dan mengurai silsilah keturunan keluarganya. Hal ini biasanya beliau lakukan apabila si pengundang masih memiliki hubungan kekerabatan yang masih terikat dengan silsilah nasab dengan beliau. Beliau begitu memahami secara detail tentang nasab beliau hingga ke cabang-cabangnya, baik dari jalur ayah maupun di jalur ibu.

Gus Baha' terlahir dari keluarga ulama' yang ahli di bidang Al-Qur'an. Tradisi keulama'an beliau mengalir dalam tubuh keluarga yang sudah beliau rasakan sendiri dalam berbagai kesempatan. Ayah beliau bernama K.H. Nursalim merupakan salah seorang ulama' Al-Qur'an yang memiliki sanad keilmuan pada K.H. Arwani Amin Kudus dan dari K.H. Abdullah Salam Kajen. Dari jalur ayah beliau, Gus Baha' merupakan generasi keempat dari ulama'-ulama' yang terkenal sebagai ahli di bidang Al-Qur'an.

Adapun dari jalur ibu beliau, Gus Baha' termasuk dalam silsilah keluarga Mbah Sampu Lasem. Bukan hanya itu, silsilah beliau juga mengarah pada Kyai Asnawi Sepuh, Mbah Mutamakkin sampai Jaka Tingkir dan Raja Brawijaya V. Jalur tersebut diperkuat oleh penjelasan dari K.H. Said Aqil Siraj dimana beliau memaparkan bahwa beliau merupakan seorang keturunan Raja Majapahit. Memang, Gus Baha' merupakan salah seorang ulama' yang mampu menguasai ilmu *ansab*. Beliau sangat hafal dan bisa menunjukkan hubungan kekerabatan beliau dengan banyak ilmu serta kyai yang terdapat di Indonesia. Dalam sebuah pertemuan beliau dengan K.H. Said Aqil Siraj di Kudus, tepatnya di daerah Damaran, Kyai Said kaget saat beliau mengetahui bahwa *nasab* beliau masih terhubung dengan Gus Baha'. Sebelumnya, Kyai Said juga hanya sekedar mengetahui bahwa beliau merupakan keturunan dari Kyai Asnawi Sepuh, akan tetapi beliau menemukan titik kejelasan soal nasab tersebut ketika Gus Baha' menjelaskan hal tersebut kepada beliau (Huda, 2021).

Karya-Karya Gus Baha'

1. *Hafadzana li Hadza Al-Mushaf li Baha'uddin Nur Salim* (نور بن الدين لبهاء المصحف لهذا حفظنا سالم)

Kitab ini adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Gus Baha' yang memaparkan tentang *rasm usmani* secara komplit beserta penjelasan dan contoh-contohnya. Penjelasannya disandarkan pula oleh kitab Al-Muqni' yang ditulis oleh Amr Usman bin Sa'id Ad-dani (444 H). Tujuan penulisan kitab ini ialah untuk mengetahui karakteristik penulisan Al-Qur'an dalam mushaf *rasm usmani*.

2. Tafsir Al-Qur'an versi UII dan Al-Qur'an terjemahan versi UII Gus Baha' (2020)

Tafsir tersebut adalah salah satu ciri khas tafsir dan terjemahan yang berhasil ditulis oleh Gus Baha' beserta timnya. Tafsir tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk masyarakat Indonesia yang tertarik untuk

membacanya. Tafsir ini tidak mengubah dari bentuk aslinya atau tidak mengubah keotentikan dari Al-Qur'an tersebut.

3. Khazanah Andalus ; Menguak Karya Monumental Alfiah Ibnu Malik ((1998) dan diterbitkan kembali di tahun 2021)

Karya ini ialah salah satu karya dari Gus Baha' dengan Gus Wafi Maimoen Zubair dimana beliau merupakan adik kelasnya. Karya ini adalah hasil dari diskusi intens Gus Baha' dengan Gus Wafi. Buku beliau ini adalah karya yang langka dengan kata pengantar dari K. H. Maimoen Zubair (alm). Karya Gus Baha' yang satu ini berisi tentang legenda kisah masa kejayaan peradaban Muslim di Spanyol yang mana di zaman sekarang yang tersisa hanyalah sejarahnya saja. Selain itu, dalam buku tersebut berisi mengenai gramatikal bahasa Arab dalam bentuk *nadhoman* dari Ibn Malik, serta kisah di balik Andalusia di masa periode Alfiah yang sudah memunculkan berbagai ilmuwan besar di masa tersebut (Iv, 2020).

Kerangka Pola Pemikiran Gus Baha'

Pemahaman dalam pola pemikiran seseorang bisa dilihat dari aliran apa yang dianutnya. Sehingga bisa dikatakan bahwa pola pemikiran dari Gus Baha' menganut pola pemikiran dari aliran ahlussunnah wal jama'ah yakni pada ormas Nahdlatul Ulama', sebab beliau pun merupakan salah satu pengikut organisasi massa Nahdlatul Ulama' yang juga sudah cukup terkenal karena telah diketahui sejak pendidikan yang ditanamkan oleh ayah beliau. Misalnya dalam artikel yang membahas mengenai kritikan terhadap NU, beliau memaparkan bahwasannya NU sudah mulai kehilangan tradisi ngaji (kitab) serta terlalu banyak pengajian kitab, "*Ibarat orang kaya suka dengan ulama dan kiai tetapi maunya mengatur ulama dan tidak mau diatur ulama*". Menurut Gus Baha', keadaan inilah yang membuatnya semakin ribet, menimbang perlu banyaknya persiapan, seperti pada panggung, sound system, dan yang penting adalah bupati hadir di dalamnya. Bahkan, kini, beliau menjadi pengurus lembaga sebagai rais syuri'ah PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama') dengan ulama' yang berasal dari Situbondo, Jawa Timur. Beliau mengemukakan alasan mengapa ia keluar dari kantor PBNU Jawa Timur, serta menolak undangan langsung untuk umroh. Ketika diberikan kesempatan untuk hadir di acara di Tebu Ireng Pondok Syaikona Kholil, beliau meminta agar naskah dari tokoh-tokoh seperti Mbah Hasyim Asy'ari, Mbah Kholil, dan Syaikh Mahfudz Termas disediakan. Ini menunjukkan bahwa tujuannya adalah agar pengajian yang beliau bawaan terlihat seolah-olah terkait dengan ajaran dari tokoh-tokoh tersebut, atau sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi ngaji kitab yang diadakan oleh guru terdahulu.

Sejak masa pemerintahan Gus Dur, KH. Zainuddin MZ menyatakan bahwa terdapat perselisihan di antara aliran-aliran dalam Islam yang tidak selaras satu sama lain. Islam sejatinya tidak pernah menitikberatkan pada bentuk, melainkan lebih kepada memberikan pemahaman nilai. Oleh karena itu, perbedaan ini bisa didiskusikan melalui musyawarah (Zainuddin Mz, 1997). Pendekatan dan metode yang digunakan oleh Gus Baha' dalam penyampaian tafsirnya menarik perhatian karena memiliki latar belakang yang kuat dalam NU. Ini mengakibatkan minat dan penerimaan terhadap penjelasannya

karena tetap mengikuti prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh organisasi NU. Seperti yang diungkapkan dalam pepatah Arab,

المادة من أهم الطريقة

Artinya : "Teknik (metode) lebih penting daripada materinya."

Gagasan metodologis ini menjadi respons dan alternatif bagi umat Islam dalam memahami pesan dan isi dari Al-Quran di tengah dua arus pemikiran yang berkembang saat ini dalam dunia Islam-Arab. Pertama, kelompok yang bersifat skriptualis-literalis yang mengedepankan arti harfiah dan meyakini bahwa warisan masa lalu memiliki kebenaran yang mutlak. Kedua, kelompok yang menganjurkan sekularisme dan modernisme, yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional dalam Islam. Menurut Syahrur, kembali ke teks berarti meyakini kebenaran dan kekudusan teks-teks *Ilahi* (Al-Quran) serta menjadikan berbagai interpretasi manusia atas Al-Quran sebagai warisan masa lalu yang tidak perlu dianggap suci. Semua bentuk tafsir dan hasil *ijtihad* hanyalah upaya dan respons manusia untuk memahami isi teks suci ini.

Salah satu faktor yang dapat menentukan makna yang lebih tepat dari potensi-potensi makna suatu kata adalah konteks logis di mana kata tersebut digunakan. Analisis semacam ini mempertimbangkan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh hubungannya secara kronologis dengan kata-kata di sekitarnya. Pendekatan linguistik yang diterapkan oleh Syahrur tidak terlepas dari pengaruh guru-gurunya ketika ia menyelesaikan studinya, karena ia mengadopsi metodologi ini dari para pemikir yang sebelumnya telah mempengaruhi pemikirannya.

Karakteristik Generasi Z

Schmidt (2000) mengemukakan bahwa generasi merujuk pada sekelompok individu yang mengidentifikasi diri mereka berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka yang memiliki dampak signifikan pada tahap pertumbuhan mereka. Dalam teori generasi, Codrington (2004) mengklasifikasikan manusia menjadi lima generasi berdasarkan tahun kelahiran, yakni: generasi baby boomer (lahir 1946-1964), generasi X (lahir 1965-1980), generasi Y atau milenial (lahir 1981-1994), generasi Z atau sering disebut sebagai iGeneration (lahir 1995-2010), serta generasi alpha (lahir 2011-2025). Kelima generasi ini mengalami perbedaan dalam perkembangan kepribadian.

Penelitian Stillman (2017) menyebut generasi Z sebagai generasi kerja terbaru, yaitu individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012. Mereka juga sering disebut sebagai generasi net atau generasi internet. Menurutnya, generasi Z memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan generasi Y atau milenial. Dalam bukunya "How the Next Generation Is Transforming the Workplace" (2017), Stillman menjelaskan bahwa salah satu perbedaan mendasar antara generasi Y dan Z adalah generasi Z memiliki penguasaan teknologi yang lebih canggih, pola pikir yang lebih terbuka, dan cenderung kurang peduli terhadap norma-norma konvensional.

Menurut Noordiono (2016), generasi Z adalah mereka yang sudah akrab dengan teknologi dan internet sejak dini. Mereka sangat tergantung pada teknologi dan berbagai perangkat canggih. Generasi ini memiliki intuisi kuat terhadap teknologi dan

cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan alat-alat tersebut. Mereka selalu terhubung dengan internet, di mana pun dan kapan pun.

Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tetapi memiliki kemampuan untuk melakukan banyak kegiatan secara bersamaan di dunia maya, seperti menggunakan ponsel untuk mengirim pesan singkat, menjelajah internet dengan perangkat seluler, dan mendengarkan musik melalui headset. Mayoritas aktivitas mereka terkait dengan dunia maya. Kehadiran teknologi dan gadget canggih sejak usia dini berpengaruh pada perkembangan kepribadian mereka.

Putra (2016) menunjukkan bahwa karakteristik utama generasi Z yang membedakannya dari generasi sebelumnya adalah penguasaan teknologi informasi. Generasi Z dilahirkan dalam era di mana akses terhadap informasi dan internet sudah menjadi bagian dari budaya global, yang memengaruhi nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka. Hal ini juga membawa tantangan baru bagi manajemen sumber daya manusia dalam organisasi.

Media sosial merupakan platform interaksi, sosialisasi, dan berbagi informasi bagi generasi Z. Mereka tumbuh dengan teknologi internet, yang memfasilitasi komunikasi, kolaborasi, dan budaya di antara jaringan yang terhubung. Generasi Z juga memiliki kemampuan untuk melakukan banyak aktivitas dalam satu waktu, dan kebanyakan aktivitas mereka terhubung dengan dunia maya. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji karakteristik generasi Z terkait penggunaan internet, media sosial, dan dunia kerja, topik ini masih relatif baru dan generasi Z belum sepenuhnya berada di dunia kerja (KBBI edisi lima, 2016).

Menurut Francis & Hoefel (2018), Generasi Z dianggap sebagai "penduduk asli digital" karena sejak usia dini mereka telah terpapar oleh internet dan perangkat gadget. Bagi generasi Z, teknologi telah menjadi kebutuhan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial, pendidikan, dan pengetahuan. Oleh karena itu, dampaknya terlihat pada gaya komunikasi mereka dalam pertemuan tatap muka yang cenderung bersifat pasif (Littlejohn & Foss, 2011).

Komunikasi tatap muka mengacu pada interaksi di mana individu saling memperhatikan lawan bicara dengan tujuan menjaga integritas pesan yang disampaikan. Pendekatan ini membangun rasa saling penghargaan antara kedua belah pihak dalam komunikasi, yang pada akhirnya membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan dan diterima.

Meskipun begitu, generasi Z memiliki cara unik dalam merespons dunia digital, terutama dalam penggunaan perangkat digital. Generasi Z cenderung melakukan multitasking dengan lebih efisien dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tampak lebih cepat dalam merespons perangkat digital, bahkan tanpa perlu belajar atau diajari secara khusus, karena mereka memiliki kemampuan bawaan yang baik dalam mengoperasikan teknologi. Penggunaan perangkat digital oleh Generasi Z tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, dan banyak hal lainnya (Francis & Hoefel, 2018; Harahap, 2022).

Hasil penelitian oleh Kholis (2021) menyimpulkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari generasi sebelumnya, juga dikenal sebagai iGeneration atau generasi net, karena semua aktivitas mereka sangat terkait dengan penggunaan gadget dan internet. Selain itu, generasi Z memiliki peran penting dalam pergeseran paradigma dakwah di Indonesia, dari bentuk dakwah konvensional menuju dakwah virtual di ranah digital.

Penelitian oleh Febriani & Desrani (2021), menunjukkan bahwa 58% dari kaum muda Indonesia lebih suka mencari dan mengakses konten keislaman melalui media sosial seperti instagram, facebook, youTube, dan twitter. Hal ini mencerminkan bahwa dakwah tidak lagi cukup hanya dijalankan melalui pertemuan-pertemuan seperti pengajian dan majelis ta'lim. Kini, dakwah harus masuk ke dalam dunia media sosial (dunia digital), karena di era ini masyarakat lebih cenderung mencari dan berbagi informasi melalui platform-platform tersebut. Oleh karena itu, para pemberi dakwah (da'i) harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengemas konten-konten dakwah agar menarik perhatian generasi Z yang cenderung tertarik pada hal-hal yang inovatif.

Approach dakwah melalui digitalisasi ini terbukti berhasil merangkul generasi Z yang sangat melekat pada dunia digital dalam kehidupan sehari-hari. Banyak da'i dari generasi sebelumnya, seperti Ustadz Abdul Somad, Khalid Basalamah, Hanan Attaki, dan Ustadz Adi Hidayat, telah berada di dunia media sosial. Kemudian disusul oleh beberapa pendakwah lainnya seperti Gus Miftah, Gus Baha, dan Gus Muwafiq. Tidak kalah dengan generasi sebelumnya, generasi Z juga tidak kalah dalam mengambil peran ini, dengan banyaknya konten-konten dakwah yang dibuat oleh generasi Z, baik oleh da'i, kreator konten, aktor, maupun pengusaha muda. Mereka sering menyisipkan pesan-pesan dakwah dalam unggahan media sosial mereka, dan ini diatur dengan baik. Tidak hanya para da'i, banyak akun dakwah atau akun pribadi yang ikut mewarnai dunia dakwah di media sosial, dengan inovasi dan daya tarik yang tak kalah. Oleh karena itu, eksistensi dan nilai-nilai dakwah melalui media sosial pada era generasi Z perlu mendapat sorotan dan menjadi hal yang mendesak untuk menjaga integritasnya (Harahap, 2022).

Pola Pemikiran Gus Baha' dan Eksistensi Generasi Z di Masa Kini

Hubungan antara pemikiran Gus Baha' dan generasi Z yang cenderung aktif di media sosial serta mampu menerima hal-hal baru menciptakan dinamika yang menarik. Generasi Z, yang tumbuh dan berkembang di era digital, memiliki kecenderungan kuat untuk berpartisipasi aktif dalam media sosial dan teknologi. Pemahaman dan pola pemikiran Gus Baha' yang mencerminkan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah dan keterlibatannya dalam Nahdlatul Ulama' (NU) membuka pintu untuk interaksi yang menarik dengan generasi Z yang akrab dengan media sosial.

Kesesuaian antara nilai-nilai yang dipegang oleh Gus Baha' dan ajaran NU dengan karakteristik generasi Z yang terbuka terhadap hal baru dan mudah beradaptasi dengan teknologi memungkinkan pesan-pesannya untuk lebih mudah diterima oleh generasi ini. Generasi Z memiliki kemampuan untuk menerima informasi dengan cepat dan cenderung terbuka terhadap perspektif yang berbeda.

Dalam hal ini, Gus Baha' dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyampaikan pemikiran-pemikirannya, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam dan NU. Konten-konten yang dihasilkan oleh Gus Baha', seperti pengajian, ceramah, atau tulisan-tulisan, dapat disesuaikan dengan bahasa dan format yang lebih sesuai dengan preferensi generasi Z.

Penting juga untuk mengakui bahwa generasi Z memiliki ketertarikan yang besar terhadap konten-konten inovatif. Gus Baha' dapat menggunakan pendekatan kreatif dan inovatif dalam penyampaian pesan-pesannya agar dapat menarik perhatian generasi Z. Dengan mengemas informasi dalam bentuk yang menarik, seperti penggunaan gambar, video pendek, atau gaya penyampaian yang menarik, pesan-pesan Gus Baha' dapat lebih efektif dalam menjangkau dan berinteraksi dengan generasi Z di dunia digital.

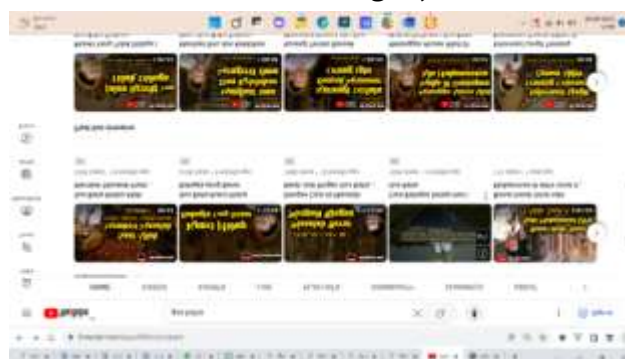
Dalam keseluruhan, kecocokan nilai-nilai dan pandangan Gus Baha' dengan karakteristik generasi Z yang aktif di media sosial dan adaptif terhadap perkembangan baru membuka peluang untuk menghubungkan pemikiran-pemikirannya dengan generasi ini. Dengan memanfaatkan media sosial dan pendekatan inovatif, pesan-pesan Gus Baha' dapat diterima dengan lebih luas oleh generasi Z.

Gambar 1.1 Akun YouTube @PengajianGusBaha (Jumlah Subscribers)



Sumber: Data Sekunder; Dokumentasi (2023)

Gambar 1.2. Channel Akun YouTube @PengajianGusBaha (Jumlah Viewers Setiap Postingan)



Sumber: Data Sekunder; Dokumentasi (2023)

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah subscribers dan viewers dalam sebuah akun YouTube yang ditemukan, yakni bernama @PengajianGusBaha. Terdapat 343 ribu

subscribers dengan ribuan, bahkan ratusan ribu viewers di setiap postingannya. Dari sini dapat diketahui bahwa banyak masyarakat yang tertarik dan menerima dengan baik akan adanya kajian yang disampaikan oleh Gus Baha', terutama untuk konten-konten yang sudah tersebar di berbagai platform di media sosial.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim memiliki nilai signifikan dalam menghadapi dinamika pola pikir generasi Z (Gen-Z) di tengah era modern yang penuh tantangan. Pemikiran K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim mewakili pandangan yang inklusif dan holistik, menggabungkan antara nilai-nilai tradisional dengan adaptasi yang sesuai dengan konteks zaman. Pendekatan dialog antargenerasi serta pendidikan yang sesuai dengan dinamika zaman menjadi poin kunci dalam pandangannya untuk membentuk pola pikir Gen-Z yang seimbang dan adaptif.

Dalam rangka menjembatani pemahaman agama dengan generasi Z yang aktif di media sosial, hasil analisis mengenai pola pemikiran Gus Baha' dan karakteristik generasi Z memberikan wawasan berharga dengan konten-konten yang tersebar di media sosial. Gus Baha', sebagai anggota Nahdlatul Ulama' (NU) yang memiliki latar belakang kuat dalam organisasi ini, memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan agama yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional NU kepada generasi Z. Keterampilan adaptasi Gus Baha' dalam mengemas pesan-pesan agama dalam format yang menarik, sesuai dengan preferensi generasi Z, dapat memperkuat daya tarik komunikasinya.

Pandangan Gus Baha' telah memberikan kontribusi aktif dalam menghadapi pola pikir Gen-Z di era modern. Respons adaptif yang diusulkan, yang menggabungkan kearifan tradisional dengan tuntutan kontemporer, dapat membantu menciptakan generasi yang mampu menjaga akar budaya dan nilai-nilai dalam wawasan global yang terus berkembang. Studi ini memberi kita pandangan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan dan mengarahkan Generasi Z menuju masa depan yang positif dan berdaya saing.

Oleh karena itu, kesimpulan utama adalah bahwa Gus Baha' memiliki peluang unik untuk menjembatani pemahaman agama dengan generasi Z yang aktif di media sosial. Dengan memanfaatkan keahlian adaptasi dalam penyampaian pesan dan tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional NU, Gus Baha' dapat membangun jaringan komunikasi yang kuat dengan generasi Z. Dalam era di mana teknologi dan informasi berperan penting, langkah ini dapat menjaga eksistensi nilai-nilai agama dan mendukung pertumbuhan pemahaman spiritual di kalangan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Benshlomo, O. (2023). *Tipologi konten dakwah media sosial dan praktik perilaku beragama kaum millenial*. 4(1), 88–100.
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi nilai-nilai dakwah di kalangan generasi z. *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 79–99.

- Kurniawan, F. (2013). Pemanfaatan langsung teknologi informasi dalam dakwah Islam. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 13(1), 65–76. <https://doi.org/10.18860/ua.voio.2379>
- Huda, M. K. (2021). Islam santuy ala Gus Baha. In *Islam Santuy Ala Gus Baha* (p. 2).
- Mustofa, M. L. (2013). Pembaruan pemikiran islam indonesia: Negosiasi intelektual muslim dengan modernitas. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 12(2), 181–196. <https://doi.org/10.18860/ua.voio.2389>
- Sufyan, S., & Majenang, T. (2021). Analisis wacana absolutisme tauhid pada kajian gus baha di kanal youtube NU online Nur. At-Thariq: *Jurnal Studi Islam dan Budaya P3M*, 1(1), 1–17.
- Tim Penyusun KBBI edisi lima. (2016). Generasi. *Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia*, 10–23.
- Yahya, Q., & Iswahyudi. (2022). Efektivitas dakwah gus baha' terhadap pemahaman fiqih ibadah shalat mahasiswa qoirul yahya. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 2, 305–314.
- Zainuddin, M. Z., & Ali, D. (1997). *Dakwah dan politik: "da'i berjuta umat*. Penerbit Mizan.